

# MADZHAB IDEOLOGI OPEN SOCIETY DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Ali Imron\*

**Abstrak,** *Open society* menyangkut realitas sosial empirik masyarakat Indonesia dalam pluralitas dan perbedaan-perbedaannya. Masyarakat yang dalam komunitasnya tidak lagi mempedulikan serta mempersoalkan perbedaan tanah air, agama, suku, bahasa, warna kulit, budaya, adat istiadat dan memiliki cita-cita terbuka dalam masyarakatnya yaitu untuk membentuk sebuah *nation building, construst society building, conaction humanity, development of mentality, behavior and solidarity society, nation and state*.

*Open society* atau masyarakat terbuka dalam masyarakat muslim, setidaknya terdapat dua bahasan; (1) Membahas tentang realitas sosial empirik masyarakat pluralis, termasuk di dalamnya masyarakat muslim yang sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam komunitas masyarakat terbuka, disitu masyarakat muslim dituntut harus melakukan upaya-upaya riel dalam merubah sikap eksklusifitas menjadi sikap inklusifitas. (2) Dalam kajian *open society* disini masyarakat muslim seharusnya dapat memposisikan diri dalam wacana humanitas *rahmatan lil'alamien* yang toleran.

**Kata Kunci,** Ideologi, Open Society dan Islam

## Pendahuluan

Perkembangan *branch of science ability charitable and practice*, ada *demeanor* yang umumnya dikemukakan banyak orang dalam bentuk pertanyaan: apa guna teori dan mana faktanya?. Dengan tidak adanya *powerful of fact*, seringkali teori selalu menjadi *understatement* karena alasan, apa arti teori tanpa fakta

---

\* Penulis adalah Mantan Direktur Pendidikan Tinggi Program Khusus Ma'had Aly Hidayatul Mu'tadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dan Dosen Tetap IAI Tribakti Kediri.

dan apa arti ide tanpa implementasi. Selain mempelajari teori, mempelajari ide yang sifatnya abstrak memang cukup sulit, karena selain membutuhkan fakta juga membutuhkan data dan variabel lain sebagai pendukungnya. Banyak metodologi baru dalam *branch of science ability charitable and practice* tidak terpakai karena alasan kurang rasional dan aplikatif.

Persoalan realitas fenomena sosial memang cukup rasional untuk digunakan sebagai alasan atas adanya faktor *determining response* perkembangan metodologi baru dalam *branch of science ability charitable and practice* yang sifatnya konstan, yakni tentang *connection fungsional, general principles, dan univercality verdicts* dalam membangun *open community* dan *open society*, yang kesemuanya tidak bisa saling terpisah, tetapi saling mendukung dan melengkapi. Martin Heidegger menjelaskan bahwa *humanism is an unclear concept, used in many, often incompatible ways*<sup>1</sup> (perikemanusiaan adalah sebuah ketidakjelasan konsep, sering dipergunakan, sering tidak sesuai dengan kebiasaan). Sasaran penelitian tentang sebuah konsep ide sering dianggap sebagai sistem eksklusif dan stagnan serta struktur kausalnya pun dianggap tak berubah. Padahal, dalam dunia *branch of science ability*, semua hasil penelitian itu selalu dinamis dan hampir sama dengan struktur *development household management*.

### **Ide Open Society sebagai Sesuatu yang Baru**

Ide berasal dari bahasa Yunani *idea* yang awalnya berarti visi atau *kontemplasi*. Kata Yunani *eidos* dan *idea* memiliki akar kata dalam arti *equal*.<sup>1</sup> Konotasi ide ke akal praktis: (1) *Mind* (pikiran/akal); (2) Kebebasan (*free act*); dan (3) *Imortalitas* (melampaui batas *experience*).<sup>2</sup>

*Open* berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti terbuka dan yang dimaksud di sini adalah *open society*. Society berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti masyarakat, atau dari kata Latin *societes* dari kata *socio*, yaitu mengambil bagian, berbagi, menyatukan.<sup>3</sup> Dan definisi *open society* yang diambil adalah masyarakat terbuka yang dalam komunitas kehidupan dan perilakunya sudah tidak mempertimbangkan

---

<sup>1</sup> Tom Rockmore, *Heidegger and French Philosophy, Humanism, Anti Humanism, and Being*, (New York, TJ Press, 1995), h. 60.

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 297.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 298.

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 256.

perbedaan tanah air, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan kebudayaan.<sup>4</sup>

Terminologi kajian *open society* dalam perspektif fenomenologi sosial, budaya, dan agama menyangkut madzhab *open society* sebenarnya diawali dari pemikiran dan aksi sosial seorang Pater Francesco Lugano yang pribadinya merupakan seorang individu berkelahiran di Cengio, Savona, Italia 7 Mei 1938 yang lalu. Teori *Ide Open Society*-nya mengatakan serta mengarahkan, bahwasanya masyarakat universal/masyarakat terbuka (*open society*) yaitu masyarakat yang dapat disatukan oleh kebersamaan tanpa unsur keterpaksaan dalam membangun sikap hidup toleransi, budaya, jiwa, etika dan pemikiran serta memiliki jiwa dan sikap pemikiran terbuka menuju masyarakat dan negara yang bersatu, berdaulat, adil, makmur, bahagia dan sejahtera. Selanjutnya dimensi multikulturalisme dalam bahasan *open society*, menurut pendapat Pater Farncesco Lugano, memang merupakan fakta hidup yang tidak harus dipaksakan untuk disatukan. Akan tetapi yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana bangunan masyarakat multikulturalisme tersebut memiliki jiwa besar untuk bisa memahami dan memposisikan bahwasanya multikulturalisme itu merupakan kodrat realitas yang harus disikapi dengan ideologi *open society* secara natural.

### **Menggali Potensi Open Society**

Dalam kaitanya dengan masyarakat terbuka (*open society*), Karl R. Popper menjelaskan tentang adanya karakter saling berhubungan, terjadi pertukaran yang menuju ke arah perubahan dan timbul balik serta kerja sama tanpa melihat etnis dan kelompok sosial tertentu.<sup>5</sup> Selain itu, dalam desain metodologinya, para pakar filsafat ilmu menilai bahwa Karl R. Popper termasuk perintis filsafat realisme (realisme yang sangat dekat dengan fenomenologi yang menurut teori *laden* (teori muatan nilai) dan teori ini sejalan dengan rasionalisme dan positivisme).<sup>6</sup>

Begitu juga dengan gambaran masyarakat terbuka yang dijelaskan Muhammad Hidayat Rahz, di situ dikatakan bahwa masyarakat terbuka adalah masyarakat yang bertumpu sekaligus

---

<sup>4</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, (London: The University of Chicago Press, 1988), h. 88

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 217.

<sup>6</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 14.

bergantung atas adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk menggunakan hak dan kewajiban mereka dengan seimbang.<sup>7</sup> Selain itu, bagaimana spesial individu, termasuk *prominent figure of religion and society* (tokoh agama dan masyarakat), memiliki peran untuk menjadi sumber daya manusia penggerak bagi lingkungan masyarakatnya dalam kerangka demokrasi,<sup>8</sup> guna penanaman nilai-nilai kesederajatan, persaudaraan, keadilan untuk semua, kemerdekaan berbicara dan bertindak, yang kemudian itu menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat terbuka.<sup>9</sup> Begitu juga dengan Alwi Shihab yang mengatakan bahwa semboyan negara kita adalah “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda, tetapi tetap satu), yang semboyan itu dicanangkan oleh *founding fathers* bangsa Indonesia untuk menekankan keberagaman, akan tetapi memiliki kebersatuan dan kebersamaan dalam perbedaannya.<sup>10</sup>

Tokoh agama merupakan *slander of succeed in shining example* dan suri teladan masyarakat, baik dalam pola pikir maupun *practical behavior*, maka dari sini penulis ingin mengetahui adakah *shining example* dan suri teladan itu muncul dari orang yang tidak seagama yang kemudian diikuti oleh masyarakat secara umum. Kemudian dari sinilah penulis merasa bahwasanya ideologi *open society* layak memiliki bobot yang cukup signifikan untuk kemudian dapat digunakan sebagai sebuah madzhab sosial dalam dimensi hidup masyarakat kekinian.

Dalam ranah selanjutnya; bangsa modern adalah sifat dari perbedaan golongan yang mencakup *relationship*, seperti contoh *relationship church and state*. *Open society* dalam *language interpretation* diambil dari idiom Inggris yang berarti masyarakat terbuka.<sup>11</sup> *Striving open society* dalam aksi sosial seperti yang terjadi dalam berbagai revolusi sosial, baik di Italia, Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Iran, Iraq, Afghanistan, India, Israel, Amerika, Nicaragua, Colombia, Bolivia, Argentina, Chili,

---

<sup>7</sup> Muhammad Hidayat Rahz, *Menuju Masyarakat Terbuka*, Ed. (Jogjakarta: Ashoka Indonesia, 1999), h. 9. Dan Doyle Paul Johnson, *Man, Decisions, Society*, (New York: Gordon and Breach Science Publisher, 1987). h. 16

<sup>8</sup> Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 4

<sup>9</sup> Muhammad Hidayat Rahz, *Menuju Masyarakat Terbuka*, h. 9.

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 4.

<sup>11</sup> Karl R. Popper, *The Open Society and Its Enemies*, (New Jersey : Princeton University Press, 1950), h. 214.

Paraguay, Brasilia, El Salvador, Pakistan, Malaysia, Korea, Palestina, Siria, Indonesia, Mesir dan bahkan dunia, sebenarnya memiliki akar persoalan yang hampir sama yaitu tuntutan masyarakat karena akibat;

1. Belum terciptanya paradigma dan pandangan hidup setiap individu secara *fair* dan terbuka bagi sosial *civilization* dalam menumbuhkan semangat kebersamaan masyarakat dunia *theory of everything*,
2. Belum sesuainya sistem dan tatanan sosial bagi masyarakat secara global, dalam arti masih adanya kelas sebagai dimensi pelapisan sosial (*piecemeal social engineering*) atau (*utopian social engineering*),
3. Kurangnya komunikasi terbuka antar kelompok sosial (*less communication*) atau kurangnya sosialisasi rasa keterbukaan antar sesama (*closed solidarity*) dan masih tersimpan rasa ingin saling monopoli dan menguasai antara kelompok (*cluster*) dan individu yang satu dengan yang lain,
4. Masih banyaknya kepentingan *political grouping*,
5. Pertarungan hegemoni dalam hal ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, etika, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan, pendidikan, karya, cipta, karsa dan bahkan peradaban yang cukup kuat dengan sponsor fanatisme masing-masing wilayah serta agama.

Masalah-masalah tentang *striving open society* disinergikan dengan teori sosial *civilization* dalam sejarah humanism. Berbagai kalangan seperti halnya Mircea Eliade,<sup>12</sup> Wilfred Cantwell Smith,<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mircea Eliade adalah orang yang berkelelahiran di Bukharest, Rumania, tahun 1907, dan dirinya pernah menjadi staf pengajar universitas Bukharest dan Ecole des Hautes Etudes, di Sorbonne, Paris dan juga termasuk anggota tetap dari pertemuan tahunan perkuliahan Eranos di Ascona, Swiss. Berbagai macam pemikirannya dapat dibaca dalam karya-karyanya yang terkenal diantaranya *The Myth of the Eternal Return (Myth and History)*, *The Sacred and the Profane*, *Patterns in Comparative Religion*, *Birth and Rebirth*, dan *Yoga- Immortality and Freedom*, *The two and the one*, *the Quest*, dan *A History of Religious ideas*. Untuk lebih jauh baca bukunya M. Eliade dan Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions, Essays on Metodology*, ( Chicago: Univercity of Chicago Press, 1974).

<sup>13</sup> Wilfred cantwel smith adalah orang yang berkelelahiran di Toronto, Kanada tahun 1916, dan dirinya adalah seorang professor Ilmu perbandingan agama sekaligus pernah menjadi direktur institut of Islamic Studies di McGill Univercity, Montreal, Kanada. Berbagai macam pemikirannya banyak dipengaruhi karena akibat proses pendidikan yang dialaminya di Westminster College, Cambridge, jurusan teologi. Gelar doktoralnya diperoleh dalam kajian dunia timur (*oriental studies*) di princeton Univercity. Dirinya termasuk staf

Joseph M. Kitagawa,<sup>14</sup> Ninian Smart,<sup>15</sup> mereka semua mencoba memadukan desain identitas diri dalam kronologi dan orientasi disiplin ilmu guna membangun dialog yang dialogis, serta lebih jauh bagaimana dalam konteks dasar *open society* dapat digunakan sebagai persiapan kerjasama antar agama, masyarakat dan negara. Obyek dan aplikasi studi dalam struktur fenomenologi dan metodologi serta studi symbolism seperti yang diungkap oleh Raffaele Pettazoni, Mircea Eliade, Raimundo Pannikar,<sup>16</sup> Friedrich

---

pengajar di Forman Christian College, Lahore, India, dalam bidang studi sejarah islam dan sejarah india. Berbagai macam pemikirannya dapat dibaca dalam bukunya M. Eliade dan Joseph M. Kitagawa, *The history of Religions ...* h . 31-58.

<sup>14</sup> Joseph M. Kitagawa adalah orang yang dilahirkan di Osaka, Jepang, pada tahun 1915. Dirinya termasuk pernah menjadi staf pengajar sejarah agama-agama di universitas of Chicago dan juga sebagai konsultan Encyclopedia Britanica. Dirinya juga pernah sempat ,mengajar di jurusan kajian budhis di Koyasan University, Jepang. Sebenarnya dirinya memiliki cukup banyak karya, akan tetapi yang terkenal adalah hasil editan yang dilakukan bersama dengan Mircea Eliade yang berjudul *The history of Religions (Essays in Methodology)*, (Chicago : The University of Chicago Press, 1974).

<sup>15</sup> Ninian Smart adalah termasuk salah satu staf pengajar di University of California at Santa Barbara, dan University of Lancaster, dimana dirinya mendirikan jurusan Religious Studies yang pertama di Inggris. Ia juga Staf pengajar di University of Wales, University of London King's College. Profesor teologi di University Birmingham, dan professor tamu untuk sejarah agama-agama di universitas Princeton, Wisconsin, Otago dan Queensland. Dan berbagai macam pemikirannya dapat dibaca dalam karya-karyanya *Reason and Faith, Doctrine and argumentation in indian philosophy, The phenomenon of religion, the science of religion and the sociology of knowledge, Beyond Ideology*. Dan untuk keterangan lebih jauh baca buku Ninian Smart, *The Science of Religion and the Sociology of The Knowledge*, (Princeton : Princeton University Press, 1973).

<sup>16</sup> Raimundo Pannikar adalah seseorang yang dilahirkan di Barcelona, Spanyol tahun 1918. Dirinya tercatat sebagai warga negara India, sebagai orang yang hidup didalam dua tradisi agama besar Katolik dan Hindu. Dirinya sudah tertarik pada persoalan pluralisme agama-agama sejak usia muda. Ia belajar sains di Bonn, Jerman dan Barcelona, bahkan meraih doktor ilmu kimia di universitas Madrid, sementara doktor untuk bidang filsafat telah ia raih dari universitas yang sama sejak 1946, dan gelar doktor teologi dari universitas Roma tahun 1961. Ia menghabiskan separoh hidupnya di Eropa,seperempatnya di India, dan seperempat yang lain di Amerika Serikat, meskipun tetap menjalin hubungan erat dengan orang Eropa dan menghabiskan waktu beberapa bulan tiap tahunnya di India. Jabatan terakhirnya adalah professor religious studies (filsafat agama perbandingan dan sejarah agama-agama) di universitas of California at Santa Barbara. Sepanjang hidupnya Raimundo Pannikar telah mengajar tidak kurang di 100 universitas diseluruh dunia, telah menulis tidak kurang dari 300 artikel dengan tema sangat luas, mulai dari filsafat ilmu hingga metafisika, dari

Heiler,<sup>17</sup> Frank Whaling, yang sebenarnya kesemua dari mereka mencoba menformulasikan berbagai kajian sosial dan agama dalam konteks humanitas global untuk menjawab berbagai pertanyaan, yang diantaranya; dapatkah obyek dan aplikasi sejarah mampu menjawab pergulatan debat metodologis dalam konteks global pasca perang dunia II,<sup>18</sup> atau bahkan mungkin dapatkah obyek dan aplikasi sejarah mampu mewujudkan sistem kekinian tentang teori *relationship* dan *demeanor* serta *behavior* antar umat seagama dan tidak seagama menuju sebuah *nation building*, *construst society building*, *collective bargainning*, *branch of science ability charitable and practice*, *conaction humanity*, *development of mentality*, *behavior and solidarity society*, *nation and state* yang kemudian disebut dengan *open society*. Serta mampukah memunculkan sederetan teori *open society* dalam membangun masyarakat tanpa perbedaan tanah air, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan kebudayaan, sehingga dapat digunakan sebagai *common theory* dan *unvil of life* dalam membina dan meningkatkan serta menjunjung tinggi nilai-nilai *religiousness*, *branch of science ability*, *social humanity*, *togetherness* dan *verdict* serta *human right*

---

perbandingan agama hingga idiologi, dan diantara 28 buku yang telah ditulisnya *The unknown christ of hinduism*, *Worship and secular man*, *the trinity and the religious Experience of man*, *the vedic Experience : Mantramanjari* , *an Anthologi of the Vedas for modern man*, *intraleigious dialogue*, *myth faith and hermeneutics*, dan *Blassed implicity : the monk as universal archetype*. Untuk keterangan dan penjelasan lebih jauh baca bukunya Jacques Waardenburgh, *The dialogical dialogue*, *The worldreligious traditions*, *current perspectives in religious studies*, *essays in honour of wilfred cantwell smith*, ( Edinburh : T&T Clarak Ltd, 1984).

<sup>17</sup> Friedrich Heiler adalah seseorang yang dilahirkan dikota munich , Jerman, tahun 1892. Dirinya meraih Ph.D di universitas Munich Th.D (honoris) dari universitas kiel, dan D.D. dari universitas glasgow. Ia menjabat sebagai professor untuk bidang sejarah agama-agama di universitas marburg sejak 1920 sekaligus presiden IAHR cabang Jerman. Dirinya juga menjabat sebagai presiden persatuan ekumeni-Injili Jerman, direktur religions kunliche summlung di universitar marburg serta wakil presiden untuk kongres iman dunia (word Congress of Faith) cabang Jerman. Ia sempat memberikan kuliah Heskell di Universitas Chicago tahun 1955. Dan pemikirannya dapat dibaca dalam karya-karyanya yang terkenal diantaranya *Prayer (das gebet)*, *Budhiistische Versenkung*, *Die Mystik der upanishaden*, *sadhu sundar singh*, *Der Katholozismus*, *urkirche und ostkirche*, *Altkirchli- cheautonomie und papstliche zentralismus*, serta *Die religionen der menscheit in vergenggenheit und gegentwart*.

<sup>18</sup> Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000),h. 6-544.

dalam bersikap, berkreasi dan berbudaya menuju masyarakat terbuka (*open society*).

### **Open Society Sebagai Kepatutan Sosial**

Bahasan *open society* yang menjadi pokok pembahasan, kepatutan orientasi metodologi disinergikan dengan teori sosial *civilization* dalam sejarah humanism. Gambaran gerakan humanis Italia yang memiliki karakter totalitarianism, dianggap mampu memberikan inspirasi atas munculnya renaissance Eropa, termasuk Inggris, Prancis dan Jerman.<sup>19</sup> Proses *civilization* yang berawal dari abad ke 14 sampai abad ke 18 hingga muncul zaman pencerahan (*aufklarung*) tersebut menghasilkan teori dan metodologi keilmuan, sosial, hubungan kemasyarakatan, keagamaan, kebangsaan dan ketatanegaraan. Diantara yang termasuk *founding fathers* gerakan humanism adalah diantaranya Nikolaus Kopernikus, Johannes Kepler, Galileo Galilei, Hugo de Groot, Niccolo Machiavelli, Thomas More, Francis Bacon dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Walaupun semangat perlawanan terhadap diskriminasi dan monopoli sudah ada sejak zaman Heraclitus, Pythagoras, Plato dan Aristoteles. Doktrin semangat perlawanan terhadap penindasan sosial, seperti zaman Hegel dan Marx banyak yang digunakan sebagai sandaran ilmu pengetahuan dan aksi sosial. Termasuk juga *society civilization* dalam sejarah *renaissance* sampai *aufklarung* hingga filsafat modern konstruksi teori dan metodologi kesejarahan sampai sekarang masih digunakan sebagai dasar dan prinsip konstruksi sosial demokrat untuk menentukan rumusan nilai dan persepsi dalam keilmuan dan fungsionalnya. Argumentasi-argumentasi *open society* yang terlihat cukup rasional dari sisi teori dan metodologi dalam urgensinya masih diadopsi sebagai pengalaman sejarah berupa acuan *general research* masyarakat terdahulu, diantaranya teori dan metodologi *phenomenologi*, *positivisme*, realisme, dan rasionalisme.<sup>21</sup>

Analisa sistematis terhadap realitas historis, teori dan metodologi yang dihasilkan ternyata masih laku dari sisi fungsionalnya di kalangan peneliti dan pemerhati sosial, agama, bangsa dan negara.<sup>22</sup> Seperti asumsi yang dikatakan oleh Thomas Luckmann yang mengatakan bahwa pandangan dunia adalah

---

<sup>19</sup> Harun Hadi Wijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 11-17.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Noel Muhajir, *Metodologi Penelitian*, h. 9-15

<sup>22</sup> *Ibid.*



sebuah sistem pertengahan (antara ujung yang ekstrim) yang didalamnya mencakup kategori relevansi sosial dalam bentuk waktu, tempat, sebab musabab, dan maksud atau tujuan.<sup>23</sup>

Dan tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang ini masih ada semangat dan benih-benih pemberontakan terhadap peradaban manusia karena masih adanya diskriminasi dan semangat monopoli serta sekaligus perongrongan dan propaganda terhadap hak asasi manusia sebagai makhluk yang bebas, merdeka, dan berbudaya. Termasuk diantaranya munculnya tokoh seperti F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans- eorg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, Jacques Derrida, yang kemudian melalui produktifitas rasional kesejarahan ada konsep *diachronic* yang disebut *open minded*.<sup>24</sup> Walaupun dalam tataran aktualisasi realitasnya terjadi dalam komunitas yang berbeda. Maka dari sinilah bahasan *open society* kemudian menggunakan pendekatan analisa ilmu kesejarahan, baik itu agama, budaya, filsafat, sosiologi, fenomenologi, antropologi, visiologi maupun konsepsi yang telah terbuka dan terbakukan oleh para pakar sejarah, serta ilmu metodologi dan teori yang telah ada.

Premis-premis *open society* secara definitip, para pemikir memberikan berbagai macam definisi dengan latar belakang yang berbeda beda. Akan tetapi secara keseluruhan baik itu secara etimologi maupun terminologi dapat kita sepakati sebagai berikut, secara etimologi, dalam bahasa Inggris open memiliki arti yang fariatip yaitu terbuka, bebas, buka, terang-terangan (*in attitude*), berlubang-lubang (*texture*), lepas, terluang.<sup>25</sup> Para tokoh, diantaranya menurut Karl R. Popper *open* berarti terbuka, dan *meaning* yang tersimpan didalam kata itu adalah *meaning humanity* dalam bentuk aksi sosial.<sup>26</sup> Dan menurut George Soros untuk meaning kata ini di titik beratkan dalam dimensi komitmen *ethics*, *communication* dan *belief*, dengan bukti bahwa dirinya mendirikan *open society institute* serta melakukan beragam kegiatan *filantropis*.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Andrew M. Greeley, *Sociology and Religion, A Collection of Readings*, (New York : Univercity of Chicago, 1995), h. 220.

<sup>24</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah metode Filsafat*, Ed. Revisi, (Jogjakarta : Kanisius, 1999)

<sup>25</sup> John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*, h. 405- 406.

<sup>26</sup> Karl. R. Popper. *Open Society and Its Enemies*, h. 215.

<sup>27</sup> Agus Maulana, *George Soros, Soros tentang soros*, (Jakarta: Professional Book, 1997)

Termasuk bahasan *open society* yang menyangkut dengan realitas sosial empirik masyarakat Indonesia dalam pluralitas dan perbedaan-perbedaannya. Sedangkan *open society* menurut terminologi adalah masyarakat yang dalam komunitasnya tidak lagi mempedulikan serta mempersoalkan perbedaan tanah air, agama, suku, bahasa, warna kulit, budaya, adat istiadat dan memiliki cita-cita terbuka dalam masyarakatnya yaitu untuk membentuk sebuah *nation building, construst society building, collective bargaining, branch of science ability charitable and practice, conaction humanity, development of mentality, behavior and solidarity society, nation and state*. Begitu juga seperti yang dikatakan oleh Henry Bergson dalam bukunya *Two Sources of Morality and Religion* bahwa masyarakat terbuka adalah masyarakat religius dan kritis serta mendasarkan setiap keputusan mereka berdasarkan intelegensi mereka sendiri dengan didasari etika religi.<sup>28</sup> Secara epistemologis dan hermeunetika empirik, paradigma pembebasan ternyata satu hal yang juga ikut mengilhami atas munculnya *open society*, ini terbukti dengan empat sumber nilai yang melalui sumber hermeneutika yang berbeda kadar dan intensitasnya dapat mengkonstruksi kedalam empat pilar paradigma pembebasan yang berhubungan dengan nilai-nilai *open society* diantaranya:

1. Kemerdekaan (*independency*) yang kita mengerti tidak hanya sekedar otonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terlebih adalah kemandirian manusia/rakyat sebagai hasil karya penciptaan Allah yang tinggi.
2. Kesaudaraan (*solidarity*), bukan persaudaraan, sebab kesaudaraan adalah sesuatu yang harus diusahakan dari kedua belah atau beberapa belah pihak. Artinya bukan sekedar *brotherhood* (persaudaraan atau kekeluargaan), terlebih adalah rasa hormat terhadap pribadi lain dengan segala keunikan dan kemajemukannya.
3. Keadilan sosial (*social justice*) artinya bukan sekedar persamarataan (*equality*) tetapi terlebih adalah pencukupan syarat/sarana dasar kehidupan bagi semua.
4. Kerakyatan (*populist*), tetapi terlebih adalah cinta kepada kemanusiaan, terlebih mereka yang masih dipinggirkan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Henry Bergson, *Two Sources of Morality and Religion*, (Inggris: tp. 1935), h. 229.

<sup>29</sup> Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Jogjakarta: LkiS, 2000), h. xxix.

Kepentingan teknis dalam landasan teori disini, juga sebagai tanda masyarakat modern yang juga membicarakan tentang implikasi-implikasi keagamaan dari ilmu dan pengalaman sosial sebuah frase yang mengandung sejumlah eksistensi yang disengaja atau tidak. Akan tetapi semuanya didasari atas dua hal yaitu ilmu dan pengalaman sosial. Hal itu mengisyaratkan bahwa ilmu dan pengalaman sosial tidak hanya memiliki implikasi-implikasi terhadap agama, bangsa dan negara, akan tetapi juga memiliki implikasi-implikasi atau aspek-aspek lain dalam bentuk sikap atau interaksi antar sesama baik atas dasar motifasi agama, budaya, adat istiadat, ras, politik dan lain sebagainya. Dan bahkan hal yang dilatar belakangi realitas semacam itu dapat memunculkan konflik apabila dalam aplikasinya tidak mampu memberikan keseimbangan dalam menemukan teori interaksi dalam fenomena yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat.

Asumsinya bahwa hubungan dan sikap antar agama dan sosial merupakan hubungan yang rumit. Dan dalam beberapa segi bersifat organis. Hal ini secara sadar berbeda dari pandangan sekularisasi, yaitu pandangan yang melihat bahwa hanya terdapat hubungan yang mekanis antara pengetahuan, agama dan sosial. Yakni semakin banyak yang satu semakin sedikit yang lain, dan bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam dunia modern, sikap keagamaan dan hubungan sosial dan agama mengalami kemunduran secara terus menerus, apakah itu agamanya atau pemeluknya. Konklusi problematika empirik agama sosial, kemudian memunculkan tiga tipe utama kajian sosiologi agama yang dilakukan oleh para pakar sosiolog, yang diantaranya:

1. Mereka mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teoretis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial dan sikap keagamaan.
2. Mereka menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial dalam kepentingan-kepentingan tertentu.
3. Mereka mempelajari peran organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan termasuk tokoh dan keilmuan yang membimbing dan mengarahkannya.

Konteks lain dalam penekanan narasi pengertian *open society* baik secara etimologi maupun terminologi ada yang mengatakan bahwa: secara etimologi kata ini merupakan dua rangkaian kata yang mewujudkan menjadi satu yang kemudian memunculkan *meaning* yang berhubungan dengan doktrin sosial yaitu *open* berarti terbuka dan *society* berarti masyarakat jadi devinisi secara etimologi

integral adalah masyarakat terbuka.<sup>30</sup> Adapun definisi lain menurut terminologi adalah masyarakat terbuka yang memiliki hubungan dengan realitas individu, sosial, kemanusiaan dan kemasyarakatan yang terbingkai dengan semangat persatuan.<sup>31</sup> Selain itu *open society* menurut Walter Lippman dan Graham Wallas dalam bukunya *The Good Society* ada hubungannya dengan reaksi masyarakat rasionalis karena akibat kemandegan dan ketertutupan sistem sosial.<sup>32</sup>

Dalam berbagai teori sosial banyak dari sekian kalangan sosialis memberikan berbagai konsep disiplin ilmu yang muncul dari produk sejarah empirik yang memiliki latar belakang dan ruang lingkup yang berbeda-beda. Seperti yang diungkap oleh Thoules tentang konflik moral yang ada dalam masyarakat, ketika terkait dengan psikologi sosial dan individu dalam keragamannya.<sup>33</sup> Selain hal di atas ketika kita mempelajari teori sosial yang dimunculkan sekitar tahun 1500-1600 -an, dengan teori dan konsep *rasionalisme*, *realisme*, *skeptisisme*-nya Rene Descartes, Baruch Spinoza yang memunculkan teori karakter dengan memunculkan konsep tentang kehendak dan kekuatan serta *dualisme* dalam prosesi kesadarannya yang mulai saat itu manusia dikenalkan dengan pesawat terbang dan teori epistemologi, teori sosial empirismenya John Lock dan David Hume yang muncul sekitar tahun 1600-1700-an dengan melalui indra dan pengalaman manusia dapat memahami kebutuhan hidup dan bersosial, teori sosial *kritisisme*, yang kemudian muncul *positivisme*-nya August Comte dengan konsep rasio murni dan pertimbangan yang dimunculkan sekitar tahun 1700-1800-an, teori sosial Plato dengan *metavisi*-nya mampu memunculkan satu teori dan konsep sosial tentang ketertiban, teori sosial *materialisme* dan *naturalisme*-nya Demokritos dan Engels yang kemudian memunculkan teorinya Karl Mark dengan *dascapital*-nya yang dialektik yang kemudian menjadi ideologi rusia dan soviet sebelum masa keruntuhannya, serta *pragmatisme* yang dimunculkan oleh William James dan John Dhiwey yang menciptakan teori praktis dalam berbuat dan bertindak yang kemudian muncul konsep nalar dan rasa.

---

<sup>30</sup> Untuk bahasan yang lebih detail dan lebih jauh baca dalam bukunya Karl.R.Popper, *The Open Society and Its Enemies*, h.209-250.

<sup>31</sup> John Hall, *Civil Society, Theori, Histori, Comparasion*, (Cambridge: Polity Press, 1995), h. 23.

<sup>32</sup> Walter Lippman, *The Good Society*, (tp, tt, 1937), h. 59.

<sup>33</sup> Robert H. Thoules, *An Introduction to the Psychology of Religion*, (London: Cambridge University Press, 1972), h. 71.

Dari sekian banyak teori ternyata masih banyak lagi sederetan teori yang digunakan untuk menjadi dasar dalam proses selanjutnya dalam kerangka metodologi terapan *open society* yang diantaranya metodologinya Martin Heidegger tentang fenomenologi dan rasional serta metodologinya Dadle Shaper yang menelurkan metodologi *eksistensial* dan *Idealisasi* yang keempat. Semuanya terbingkai dalam teori sosial *positifisme*, *rasionalisme* dan *realisme* yang kemudian juga masih banyak lagi munculnya kembali konsep dan teori sosial yang baru dalam wacana kekinian melalui realitas empirik sosial dan budaya. Lantas, dalam pokok kajian tulisan ini akan memusat perhatian secara serius terutama pada kajian penggalian *connection theory* sikap keagamaan dan sosial. Serta selanjutnya pada hubungan antar agama dan struktur sosial

### **Open Social Islam**

Humanitas merupakan kunci pengembangan tradisi baru pemersatu pluralitas sosiol keberagaman yang melindungi manusia dari keterasingan.<sup>34</sup> Belajar dari sejarah dan pengalaman intelektual manusia sebagaimana dipresentasikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah waktunya manusia muslim yang percaya terhadap kebenaran al Qur'an untuk segera mengerahkan sumberdaya kemanusiaanya melakukan penelitian dan pengembangan terhadap berbagai ramalan mengenai masa depan kehidupan manusia. Sejarah membuktikan, bahwa kebahagiaan menjalankan syari'at Islam hanya dapat diperoleh dengan terwujudnya akhlak, etika, moral yang baik.

Temuan ini akan menjadi sumbangan besar Islam (masyarakat muslim) untuk dunia ketika mampu memberikan solusi dalam pemecahan problem konflik individu dan sosial. Manusia dalam pembangunan pribadi dan sosialnya tidak sedikit yang mulai kehilangan paradigma dan pedoman hidup akibat pengaruh modernisasi. Sudah barang tentu hasil penelitian tersebut harus tersaji dalam bahasa konseptual yang dapat dimengerti oleh daya nalar manusia modern.

Perumusan klasik pengertian konsep masyarakat majemuk, biasanya mendefinisikan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih tertib sosial, komunitas atau kelompok yang secara kultural dan ekonomik terpisah satu sama lain, dan memiliki struktur

---

<sup>34</sup> Abdur Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan, dan Demokrasi Modernitas*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995). h. 128.

kelembagaan berbeda. Di dalam perspektif sikap keagamaan, perumusan tokoh-tokoh agama dari sisi aksi sosialnya akan dipakai sebagai landasan praktis, terutama yang menyangkut masyarakat majemuk dalam pluralitas sosialnya dapat didefinisasi melalui tiga buah parameter sebagai berikut: (1) Keragaman kultur dan agama; (2) Aliansi etnik dan ras; dan (3) Terorganisasi secara alami dan terbuka.

Mengingat semua bangsa masih ada yang memiliki keragaman kultur, etnik, agama, ras dan lain sebagainya, maka *sektarianism* harus dapat dipisahkan bahkan hilang sama sekali. Terutama membedakan *plural society* dari *pluralism society* yang sebenarnya itu adalah *clouded society*. Berdasarkan konfigurasi masyarakat majemuk dapat dibedakan kedalam empat kategori: (1) Masyarakat majemuk dengan komposisi seimbang; (2) Masyarakat majemuk dengan minoritas dominan; (3) Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan; dan (4) Masyarakat majemuk dengan fragmentasi *open society*.

Kategori di atas merupakan realitas masyarakat majemuk yang terdiri atas beberapa kelompok etnik yang kurang dan pas bahkan lebih dalam keseimbangannya, sehingga dapat membentuk koalisi lintas etnik yang keelaluasaannya sangat diperlukan bagi pembentukan stabilitas kehidupan manusia dalam menemukan kebebasannya.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan *open society* atau masyarakat terbuka dalam mendefinisikan masyarakat muslim, setidaknya terdapat dua bahasan yang cukup signifikan di dalam penjelasan yang menjadi bahasanya: (1) Membahas tentang realitas sosial empirik masyarakat pluralis, termasuk di dalamnya masyarakat muslim yang sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam komunitas masyarakat terbuka, disitu masyarakat muslim dituntut harus melakukan upaya-upaya riil dalam merubah sikap eksklusifitas menjadi sikap inklusifitas. (2) Dalam kajian *open society* disini masyarakat muslim seharusnya dapat memposisikan diri dalam wacana humanitas *rahmatan lil'alamien* yang toleran karena alasan *open society* juga merupakan cita-cita luhur ajaran Islam itu sendiri.

Dari sini dapat kita pahami bersama bahwa realitas masyarakat muslim secara identitas tidak dapat memisahkan dirinya sebagai kelompok integral komunitas sosial:

---

<sup>35</sup> Nasikun, *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 6.

1. Masyarakat muslim adalah kelompok sosial yang memiliki identitas Islam sebagai ajarannya yang dalam interaksi kehidupannya harus membaur dengan masyarakat pluralis;
2. Masyarakat muslim adalah bagian dari individu sosial religius yang memiliki doktrin Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai kitabnya dan Muhammad sebagai nabi dan rasulnya;
3. Masyarakat muslim adalah kelompok individu yang menekankan ajaran Islam sebagai inspirasi pola pikir dan perilaku sebagai manifestasi atas identitasnya sebagai masyarakat muslim;
4. Masyarakat muslim adalah komunitas terbuka yang memiliki karakter perilaku dan sikap qur'ani dengan tanpa menafikan sesuatu ajaran dan penghormatan terhadap sejarah agama;
5. Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri akhlak Islami yang termasuk diantaranya: (a) Memiliki rasa malu dan kesalahan social; (b) Sabar menanggung penderitaan karena diilhami oleh semangat kebersamaan dan kegotong royongan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan; (c) Tawakal dan qonaah serta mengakui dan mengamalkan bahwa ilmu dan amal adalah identitas diri dalam beragam; (d) Mengutamakan orang lain; (e) Adil; (f) Kasih saying; (g) Tawadhu' dan Ihsan; (h) Jujur dan benar; dan (i) Pemurah, toleran dan dermawan.

Jalan (*syari'at Agama*) itu dibuat oleh Allah sedemikian rupa sehingga manusia merasa mudah untuk mengamalkannya. Banyaknya agama yang lahir didunia ini ternyata membawa implikasi tersendiri bagi manusia dalam proses interaksi dan pemikirannya melalui proses peradaban yang terjadi. Hegemoni agama, memang cukup kuat karena alasan klaim kebenaran yang dilakukan oleh semua agama yang ada. Islam lahir karena kehendak Allah Swt., untuk manusia agar mereka mendapat jalan yang lurus menuju kebahagiaan hidup yang sejati.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan manusia dan aliran pemikirannya, lahirilah interpretasi terhadap Islam secara beragam, dan tak jarang saling bertentangan secara *diametral*. Jalan-jalan yang ditempuh oleh banyak tokoh dalam memahami Islam, terutama dalam masalah ritual (*fiqh*) dinisbatkan oleh para pengikutnya sebagai madzhab (*jalan*) yang dijadikan beribadah, padahal sang tokoh sendiri tidak pernah menamakan dirinya madzhab tertentu, melainkan mereka berpegang terhadap sumber asli ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Hal ini dibuktikan dengan jika pendapat mereka berbeda antara sesamanya maka

diminta agar meninggalkan pendapatnya itu. Begitu juga perbedaan itu samapi pada ilmu kalam atau Theologi.

Dari berbagai macam uraian dan realitas sosial yang ada, kemudian bagaimana kedepan masyarakat muslim mampu memiliki *meaning of copletted* terhadap sikap dan perilaku, sehingga kemudian bagaimana masyarakat muslim harus mensikapi terhadap perilaku keagamaan penganut agama lain dalam kaitanya dengan tuntutan zaman yang semakin maju.

Sejarah sosial masyarakat agama diberbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun yang disebabkan oleh faktor non keagamaan, seperti etnis, politik, ekonomi, sosial, budaya serta adat istiadat dan lain sebagainya. Pada tahun 1990-an misalnya telah tercatat beberapa peristiwa kerusuhan sosial ditanah air yang nuansa keragaman cukup kentara.

Memang ikhwal terjadinya kerusuhan tidak dipicu secara langsung oleh agama. Akan tetapi dengan mengamati perilaku para perusuh yang tidak segan-segan merusak tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura. Sentimen tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai salah satu fariabel penting yang dapat memicu terjadinya kerusuhan sosial. Cara pandang sosisologis diatas yang menempatkan agama sebagai salah satu fariabel pembentuk konflik jika dihadapkan dengan cara pandang teologis terkesan *anakronistik*. Sebab semua agama yang dibawa oleh para semua utusan Tuhan kemuka bumi ini pada hakekatnya berada dalam misi universal yang sama yaitu;

1. Mengajarkan kebaikan dalam kerangka kesalehan.
2. Memberikan *affirmasi* terhadap kebutuhan spiritual manusia yang bersifat universal karena didasari oleh struktur *apriori* yang *essensial* yaitu *sens of religious*, kepekaan terhadap sesuatu yang bersifat *ilahiyyah*. Dan hal semacam itu yaitu menyangkut wilayah *unspeakable* yang melembaga dibagian terdalam diri manusia hati atau intuisi. Kepekaan hati itulah yang pertama kali memahami arti penting kesadaran akan kehadiran Tuhan atau bahkan arti penting agama bagi manusia.
3. Mampu mewadahi bagi terimplementasikanya amal-amal sosial dan kemanusiaan. Dengan begitu kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dapat dibangun melalui ritus-ritus dan upacara-upacara yang rutin dan ketat melainkan juga bisa dicapai melalui penciptaan harmoni sosial, pembelaan terhadap keadilan, dan perlawanan terhadap penindasan serta pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan. Agama kemudian mengemban



misi penyelamatan manusia dengan tanpa perbedaan. (*the solfation of man*) di dunia fisik dan dunia metafisik.

Dalam al Qur'an dinyatakan bahwa pluralitas etnis, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan budaya, itu merupakan kehendak dan desain Tuhan (QS. Al Maidah, 5:48, Al Rum, 30:22). Siapa yang mengingkari sama halnya dengan mengingkari sunnatullah. Yang dituntut oleh Tuhan bukanlah menciptakan keseragaman dengan cara menafikan atau memusnahkan etnis, warna kulit, bahasa, agama, adat istiadat dan budaya yang berbeda dari kita, melainkan masing-masing berpartisipasi berlomba berbuat kebaikan sehingga pluralitas itu merupakan aset bagi tumbuhnya sebuah sinergi sosial dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih beradab dan penuh rahmat atau cinta kasih. Baik secara *teologis historis* maupun *sosiologis* terlebih di era global adalah suatu ilusi kepicikan berfikir dan *egoistik* serta kurang beradab kalau kita masih berfikir untuk mewujudkan masyarakat yang *monolitik* dan *homogen*.

Zaman modern adalah zaman keterbukaan yang ditandai dengan pluralitas budaya, adat istiadat, bahasa, suku, warna kulit, etnis dan agama. Tanpa kesiapan mental, moral dan intelektual untuk melakukan kerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda maka sebuah masyarakat atau bangsa akan tersisihkan dengan sendirinya. Hanya saja kebersamaan dengan *trend pluralisme* itu harus dibarengi pembangunan etika sosial dan etika politik yang kukuh. Kalau tidak, salah satu akibat yang muncul adalah seperti apa yang kita saksikan hari-hari ini.

Akibat lemahnya etika politik dan ekonomi para penguasa dan pengusaha, munculah perlawananan dan pembangkangan sosial terhadap negara. Daripada itu kelompok etnis yang paling kena getahnya adalah kalangan keturunan asing yang belum tentu berbuat dzalim.<sup>36</sup>

## Kesimpulan

Berangkat dari sinilah kemudian bahasan *open society* disinergikan atau dipertemukan dengan ajaran agama Islam dalam doktrin *normatifitas*-nya hingga aplikasi ayat-ayat sosial yang melatar belakangi perintah mewujudkan cita-cita Tuhan dalam setiap ayat-ayat semua agama yang ada dan tetap eksis hingga sekarang. *Open society* dalam Islam merupakan salah satu cita-cita

---

<sup>36</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 204.

luhur agama yang disesuaikan dengan tuntutan zaman yang semakin maju. Memang sebuah kenyataan apabila *open society* dalam perspektif Islam sangat membantu dalam mewujudkan cita-cita agama berupa *rahmatan lil 'alamien*.

### Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bergson, Henry, *Two Sources of Morality and Religion*, Inggris: tp. 1935.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, London: The University of Chicago Press, 1988.
- Eliade M. dan Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions, Essays on Metodology*, Chicago: Univercity of Chicago Press, 197.
- Greeley, Andrew M. *Sociology and Religion, A Collection of Readings*, New York: Univercity of Chicago, 1995.
- Hall, John, *Civil Society, Theori, Histori, Comparasion*, Cambridge: Polity Press, 1995
- Hikam, Muhammad A.S. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Johnson, Doyle Paul, *Man, Decisioms, Society*, New York: Gordon and Breach Science Publisher, 1987.
- Madjid, Nurcholish, *Pluralitas Agama Kerukunan dan Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Maulana, Agus, *George Soros, Soros tentang soros*, Jakarta: Professional Book, 1997.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulkhan, Abdur Munir, *Teologi Kebudayaan, dan Demokrasi Modernitas*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Nasikun, *Nasionalisme, Refleksi kritis Kaum ilmunan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Nitiprawiro, Francis Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, Jogjakarta : LkiS, 2000.

- Permata, Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Popper, Karl R. *The Open Society and Its Enemies*, New Jersey : Princeton University Press, 1950.
- Rahz, Muhammad Hidayat, *Menuju Masyarakat Terbuka*, Ed. Jogjakarta: Ashoka Indonesia, 1999.
- Rockmore, Tom, *Heidegger and French Philosophy, Humanism, Anti Humanism, and Being*, New York, TJ Press, 1995.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik, sebuah metode Filsafat*, Ed. Revisi, Jogjakarta: Kanisius, 1999.
- Thoules, Robert H. *An Introduction to the Psychology of Religion*, London: Cambridge University Press, 1972.